BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam melimpah, yang mencakup hutan tropis, lahan pertanian, keanekaragaman hayati, sumber daya air, serta mineral. Keberagaman sumber daya ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal, baik dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, maupun kehutanan. Dengan pengelolaan yang tepat, sumber daya ini dapat mendukung keseimbangan ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kelangsungan lingkungan untuk generasi mendatang. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya alam adalah Jawa Barat, yang dikenal dengan sistem pertanian dan peternakannya yang berkembang pesat.

Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan aktivitas agraris yang tinggi, memiliki luas lahan pertanian yang mencapai 925 ribu hektar, dengan berbagai komoditas unggulan seperti padi, sayuran dataran tinggi, dan tanaman buah-buahan. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki sektor peternakan yang kuat, terutama dalam produksi susu sapi perah yang menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia. Aktivitas perikanan darat, seperti budidaya ikan di waduk dan kolam air tawar, turut mendukung sektor agraris di provinsi ini. Keunggulan ini menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu pusat pertanian dan peternakan yang memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan agraris adalah Kabupaten Bandung Barat. Wilayah ini memiliki kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

geografis yang mendukung aktivitas pertanian dan peternakan. Desa Cibodas, yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat dikenal sejak tahun 1885 pada masa Pemerintahan Hindia Belanda dengan sistem Tanam Paksa (Cultur Stelsel), memiliki sejarah panjang sebagai wilayah agraris. Awalnya dikenal dengan nama Leuweung Datar karena kondisi wilayahnya yang berupa hutan datar, Desa Cibodas kini telah berkembang menjadi salah satu desa potensial di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 1.273,44 hektar dengan topografi pegunungan di ketinggian 1.260 mdpl, curah hujan rata-rata 177,5 mm per tahun, dan suhu udara yang berkisar antara 19 hingga 22 derajat Celcius. Desa Cibodas memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.135 jiwa (2023) yang tersebar di 4 dusun, 17 RW, 66 RT, dan 4.000 kepala keluarga. Mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber penghidupan mereka. Berbagai usaha berbasis agraris berkembang di desa ini, baik dalam bentuk budidaya tanaman buah-buahan, peternakan sapi perah, maupun pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Karenanya, menjaga lingkungan menjadi konsekuensi dari pemanfaatan sumber daya dalam sektor agraris. Agar usaha dan kegiatan tersebut tetap berjalan secara optimal, masyarakat harus mengelola lingkungan dengan baik sehingga sumber daya yang tersedia tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif.

Komunitas Budidaya Cacing Motekar di RW 07 didirikan oleh Pak Alo dengan tujuan awal untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui budidaya cacing. Komunitas ini membudidayakan tiga jenis Cacing Tanah *(Lumbricus Rubellus)*, yaitu Cacing Kalung, Cacing Kebo, dan Cacing Merah. Komunitas Motekar berfokus pada kegiatan budidaya cacing sebagai usaha ekonomi produktif, dengan berbagai program yang mendukung

pengembangannya. Seperti memberikan pakan cacing, merawat media budidaya, sampai proses distribusinya. Dalam proses budidayanya, komunitas ini menjadikan pakan utama cacing berasal dari limbah organik seperti kotoran sapi dan sisa sayuran. Pemanfaatan limbah ini secara tidak langsung menciptakan sistem pengelolaan lingkungan berbasis komunitas, di mana limbah pertanian dan peternakan yang sebelumnya tidak termanfaatkan dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bernilai.Pendekatan strategis yang diterapkan oleh komunitas ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan masyarakat.

Dengan menggunakan Metode ABCD berbasis pemberdayaan Masyarakat, kegiatan pengelolaan limbah organik melalui budidaya cacing oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar diharapkan mampu menjawab tantangan pengelolaan lingkungan masyarakat dan memberdayakan lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Namun, terdapat tantangan dalam mengetahui sejauh mana budidaya cacing dapat secara efektif digunakan untuk pemberdayaan lingkungan. Dalam prosesnya, Komunitas Budidaya Cacing Motekar mengalami kendala terkait strategi yang digunakan dalam mendukung pemberdayaan lingkungan Masyarakat. Seperti bagaimana mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara aktif untuk mulai mengelola limbah organik yang dihasilkan sektor pertanian dan peternakan, mengotimalisasi aset yang tersedia seperti potensi yang hadir dari kondisi geografis Desa Cibodas, Aset Fisik seperti bangunan bekas peternakan sapi yang tidak lagi digunakan hingga lahan-lahan yang dapat digunakan dalam kegiatan budidaya. Menyadari berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, seperti potensi besar yang dimiliki Desa Cibodas dalam pemanfaatan limbah ternak melalui budidaya cacing untuk

mendukung pertanian serta pemberdayaan lingkungan, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan potensi tersebut. Dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam strategi pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian berjudul **PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNITAS BUDIDAYA CACING MOTEKAR** (Studi Riset Aksi Metode ABCD di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang potensi ABCD dalam mendukung pemberdayaan lingkungan. Dengan menyoroti kolaborasi antara masyarakat lokal, Komunitas, dan pihak lain yang terlibat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan dan pemberdayaan lingkungan berbasis aset lokal di wilayah lain, guna mendukung pemberdayaan lingkungan serta masyarakat di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini berfokus pada pemasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Komunitas Budidaya Cacing Motekar dalam mendukung pemberdayaan lingkungan masyarakat?
2. Apa saja aset yang dimiliki oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar yang dapat dioptimalkan dalam upaya pemberdayaan lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam strategi pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Budidaya Cacing Motekar untuk mendukung kemandirian masyarakat dan kelestarian lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui strategi Komunitas Budidaya Cacing Motekar dalam mendukung pemberdayaan lingkungan masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar yang dapat dioptimalkan dalam upaya pemberdayaan lingkungan Masyarakat.
3. Untuk mengetahui penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam strategi pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan pemahaman mengenai pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam konteks pemberdayaan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal, khususnya dalam sektor budidaya cacing yang mengintegrasikan aspek pertanian, peternakan, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan

yang ingin mengeksplorasi implementasi ABCD dalam berbagai komunitas lokal dengan karakteristik aset yang berbeda, sehingga mendukung pengembangan teori dan konsep pemberdayaan lingkungan berbasis komunitas yang relevan secara kontekstual.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi komunitas lokal, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang program-program pemberdayaan berbasis aset lokal yang berfokus pada pemberdayaan lingkungan. Bagi Komunitas Budidaya Cacing Motekar, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan perluasan pasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas-komunitas lain untuk mengoptimalkan aset lokal mereka.

1.5 Tinjauan Pustaka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.1 Landasan Teoritis

Teori pemberdayaan masyarakat sebagaimana diuraikan oleh Zaenal Mukarrom (2008) dan didukung oleh Shaturaev (2021) serta Winston (2022), memberikan kerangka penting dalam memahami proses peningkatan kapasitas masyarakat menuju kemandirian ekonomi. Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya, teknologi, pasar, dan permintaan. Dengan fokus pada peningkatan akses terhadap empat komponen utama tersebut, pemberdayaan memungkinkan

terciptanya nilai tambah yang lebih besar dan pendapatan yang lebih tinggi bagi masyarakat. Esensinya terletak pada penyadaran terhadap permasalahan lokal dan pemanfaatan potensi yang ada sebagai solusi praktis dan berkelanjutan. Proses ini juga diarahkan untuk membangun perubahan kualitatif dalam struktur dan fungsi kehidupan sosial masyarakat, yang tidak hanya menguatkan individu tetapi juga membangun sinergi kolektif melalui pemanfaatan kekuatan unik komunitas (community power).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Konsep tersebut mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu bersifat berorientasi pada masyarakat (*people centered*) partisipasi (*participatory*), pemberdayaan (*empowering*), dan keberlanjutan (*sustainable*).

1.5.2 Landasan Konseptual

a. Lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan. Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Lingkungan adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan. Secara teoritis lingkungan tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang

termasuk di dalamnya. Namun secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor ekonomi, faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yaitu tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya. (Wihardjo, R. Sihadi Darmo, and Henita Rahmayanti. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. 2021)

5.3.2 Masyarakat

Secara umum, masyarakat dipahami sebagai kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial yang terorganisir dan saling berinteraksi. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti berpartisipasi, serta dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *society*, yang mencerminkan adanya interaksi sosial, perubahan, dan rasa kebersamaan. Masyarakat juga dapat dilihat sebagai struktur sosial yang berkembang melalui dinamika internal, termasuk konflik antarkelompok sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx dalam perspektif ekonomi. Sejumlah pemikir memberikan pandangan beragam mengenai konsep ini: Emile Durkheim menganggap masyarakat sebagai realitas objektif yang independen dari individu; Mac Iver dan Page melihatnya sebagai sistem kebiasaan dan kerja sama sosial; Ralph Linton menekankan pentingnya waktu hidup bersama sebagai dasar terbentuknya kesatuan sosial; sementara Selo Soemardjan menyoroti unsur kebudayaan, wilayah, dan identitas bersama dalam pengertian masyarakat.

5.3.3 Budidaya

Budidaya merupakan upaya yang terencana untuk melestarikan tanaman maupun hewan ternak agar dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sering kali dijadikan sebagai ladang bisnis atau peluang usaha. Chairun Hanum (2008) menjelaskan bahwa budidaya adalah suatu usaha yang bertujuan menghasilkan bahan pangan dan barang agroindustri lainnya dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan, seperti tanaman hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan. Sementara itu, Sunjian (2020) menambahkan bahwa budidaya adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan sektor pertanian untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti wirausaha dan perdagangan.

Budidaya merupakan upaya yang terencana untuk melestarikan tanaman maupun hewan ternak agar dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sering kali dijadikan sebagai ladang bisnis atau peluang usaha. Chairun Hanum (2020) menjelaskan bahwa budidaya adalah suatu usaha yang bertujuan menghasilkan bahan pangan dan barang agroindustri lainnya dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan, seperti tanaman hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan. Sementara itu, Sunjian (2020) menambahkan bahwa budidaya adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan sektor pertanian untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti wirausaha dan perdagangan.

b. Cacing Tanah

Cacing tanah, seperti yang diungkapkan oleh Khairuman dan Amri (2009), adalah organisme tingkat rendah yang hidup sebagian besar waktunya di dalam tanah. Dengan struktur tubuh yang terdiri atas segmen-segmen berbentuk cincin,

cacing tanah memiliki peran ekologis penting sebagai pengurai bahan organik di dalam tanah. Menurut Mubarok dan Zalidar (2003), fungsi cacing tanah mencakup pengolahan limbah padat, produksi pupuk organik, serta sebagai sumber protein hewani dan asam amino esensial. Nilai tambah ini menjadikan cacing tanah sebagai bahan utama dalam industri pakan ternak, pangan, kosmetik, dan obat-obatan. Dengan berbagai manfaat tersebut, cacing tanah memiliki potensi signifikan sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, terutama dalam mendukung praktik pertanian organik dan industri berbasis sumber daya alam.

1.5.3 Kerangka Konseptual

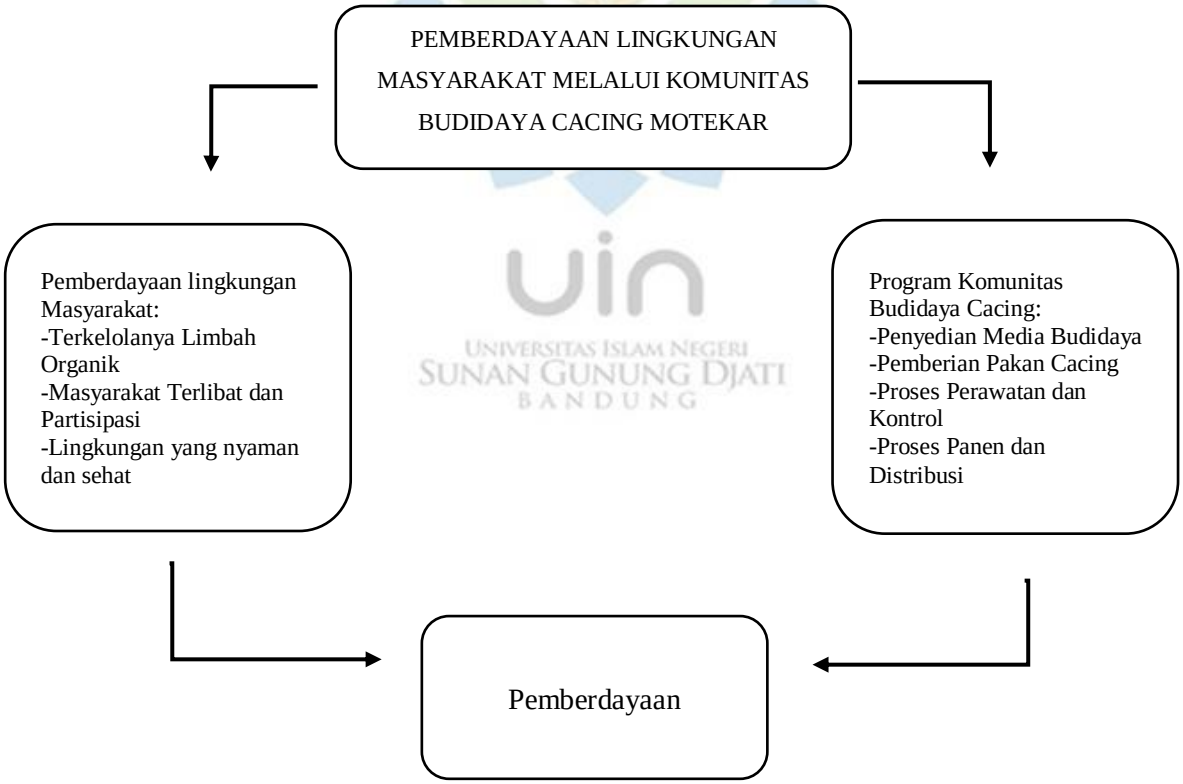

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang merupakan salah satu wilayah dengan potensi lingkungan dan sosial-ekonomi berbasis sumber daya lokal yang signifikan. Desa ini memiliki lahan pertanian produktif dan potensi besar dalam pemanfaatan limbah organik untuk mendukung kegiatan ekonomi berkelanjutan. RW 07 dipilih karena merupakan lokasi kegiatan budidaya cacing oleh Komunitas Budidaya Cacing Motekar, selain itu RW 07 Desa Cibodas juga merupakan tempat tinggal inisitor Kelompok Budidaya Cacing Motekar sekaligus tempat pembudidayaan cacing di Desa Cibodas.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme. Paradigma adalah kerangka berpikir atau cara pandang dasar yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan suatu fenomena. Paradigma mencakup asumsi-asumsi filosofis dan prinsip-prinsip yang memengaruhi bagaimana suatu penelitian atau kajian dilakukan (Kuhn, 1970). Dalam konteks penelitian, paradigma membantu menentukan pendekatan, metode, dan interpretasi terhadap data. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia yang melibatkan pengalaman, konteks, dan nilai-nilai lokal. Paradigma ini digunakan bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pemberdayaan komunitas melalui budidaya cacing dapat

meningkatkan kesejahteraan lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan Pengolahan limbah melalui budidaya cacing di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang. Pendekatan penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan peneliti dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini mencerminkan paradigma atau landasan filosofis yang mendasari penelitian, yang umumnya dikategorikan ke dalam pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Creswell, J. W.,2014). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan Lingkungan Masyarakat melalui budidaya cacing tanah yang diterapkan oleh kelompok budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan strategi ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat (Sugiono, 2012: 45). Asset-Based Community Development (ABCD) adalah metode pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di komunitas tersebut. Aset yang diidentifikasi dalam pendekatan ini meliputi aset manusia, fisik, alam, sosial, dan finansial (Susilawaty et al., 2018). Konsep ABCD berfokus pada pemanfaatan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat, baik dalam bentuk sumber daya internal seperti kecerdasan, kebersamaan, dan gotong

royong, maupun sumber daya eksternal seperti ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA). Selain itu, pendekatan ini dilengkapi dengan empat kriteria utama: *Problem-Based Approach* (mengidentifikasi masalah sebagai potensi), *Need-Based Approach* (mengatasi kebutuhan mendesak), *Right-Based Approach* (berbasis hak), dan *Asset-Based Approach* (memanfaatkan aset komunitas secara maksimal). Pendekatan ini memberikan alternatif efektif untuk program pemberdayaan yang berkelanjutan (Susilawaty et al., 2018).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah klasifikasi atau pengelompokan informasi yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian berdasarkan karakteristiknya. Data dapat dibedakan berdasarkan asal, bentuk, sifat, atau cara pengumpulannya. Menurut Sugiyono (2017), data secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu; kualitatif yang benbentuk naratif-deskriptif dan kuantitatif yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini akan digunakan dua jenis data baik kualitatif maupun kuantitatif. Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah

a. Data mengenai kegiatan komunitas budidaya cacing motekar.
b. Data mengenai asset-aset yang dimiliki komunitas budidaya cacing motekar.
c. Data mengenai proses pemberdayaan lingkungan dan pemaksimalan asset yang ada.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data mengenai kegiatan kelompok budidaya cacing motekar, aset yang dimiliki, dan data mengenai hasil budidaya serta pemaksimalannya maka data didapatkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian spesifik yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data didapatkan dari (a). Seluruh anggota kelompok budidaya cacing motekar, (b). Wawancara dengan Pendiri dan kontributor utama kelompok budidaya cacing motekar

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Sumbernya bisa berupa laporan, jurnal, buku, atau dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data sekunder bisa didapatkan dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan tahunan kelompok, literatur mengenai ABCD, buku referensi tentang budidaya cacing tanah, dan jurnal-jurnal ilmiah.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi yang relevan terkait dengan pemberdayaan komunitas dalam budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Informan tersebut mencakup anggota kelompok budidaya cacing Motekar, serta pihak terkait lainnya yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, baik dalam aspek pengelolaan usaha, pemasaran, maupun penggunaan sumber daya alam di desa cibodas.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap informasi yang dibutuhkan untuk mendalami implementasi metode Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan komunitas budidaya cacing. Informan dipilih dari anggota kelompok budidaya cacing Motekar, tokoh masyarakat desa, dan pelaku usaha yang terkait dengan sektor pertanian dan peternakan di Desa Cibodas. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai praktik pemberdayaan berbasis aset di masyarakat setempat (Moleong, 2021).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Penerapan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Teknik observasi digunakan untuk memahami interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, yang dilakukan oleh kelompok budidaya cacing, serta melihat langsung pengelolaan sumber daya alam, keterlibatan masyarakat, dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Observasi ini memberikan data yang mendalam mengenai konteks lokal, dinamika kelompok, serta tantangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan budidaya cacing yang berbasis pada potensi yang ada di masyarakat. (Sugiyono, 2013).

b. Wawancara

Penerapan teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif anggota masyarakat, terutama kelompok budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Wawancara ini akan dilakukan kepada Pak Alo selaku ketua Komunitas Budidaya Cacing Motekar, Pa Ardi selaku Kadus di Desa Cibodas, maupun anggota-anggota komunitas dan Masyarakat sekitar RW 07, Desa Cibodas.

Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif tentang penerapan metode Asset-Based Community Development (ABCD), peran serta masyarakat dalam budidaya cacing, serta dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Melalui

wawancara semi-struktur dengan informan kunci, seperti anggota kelompok budidaya, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya cacing untuk kesejahteraan mereka. Wawancara ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu secara lebih terbuka dan fleksibel. (Kumar, 2011).

c. Analisis Dokumen

Penerapan teknik analisis dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan upaya pemberdayaan komunitas melalui budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi perencanaan program budidaya, laporan kegiatan, catatan keuangan kelompok, dan kebijakan atau regulasi terkait yang mempengaruhi pengelolaan sumber daya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Analisis dokumen ini berguna untuk memperoleh data sekunder yang mendukung pemahaman lebih lanjut tentang pelaksanaan dan perkembangan program budidaya cacing, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program, serta mengevaluasi sejauh mana keberlanjutan dan dampak sosial-ekonomi dari kegiatan budidaya cacing tersebut. Teknik ini juga memungkinkan peneliti

untuk mengkorelasikan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan data yang lebih formal dan terdokumentasi (Bowen, 2009).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui beberapa sumber atau metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat menegakkan kriteria keabsahan data, seperti kredibilitas, transparansi, dan verifikasi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tentang pemberdayaan komunitas melalui budidaya cacing Motekar di RW 07, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, valid dan dapat dipercaya. Proses triangulasi ini juga berfungsi untuk mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan persepsi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan objektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfokus pada memahami fenomena secara mendalam melalui penggalian pola, hubungan, atau tema dari data yang bersifat naratif. Teknik ini melibatkan pengolahan data secara deskriptif, interpretatif, hingga evaluatif, agar dapat

menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk disaring dan dipilih hanya informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini berguna untuk mengeliminasi informasi yang tidak terkait sehingga penelitian tetap terfokus pada masalah dan tujuan yang ditetapkan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan memeriksa pola atau hubungan yang muncul. Pada penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menggambarkan hasil yang didapat dari tahap sebelumnya lalu digabungkan sehingga data bisa disajikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat interpretasi dan sintesis dari data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik ini berguna untuk merumuskan temuan tentang efektivitas pemberdayaan berbasis aset dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui budidaya cacing.